

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang mempunyai kemampuan untuk beragama. Dalam perkembangannya ia memerlukan bimbingan agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Salah satu bantuan dan bimbingan yang dibutuhkan adalah melalui proses pendidikan agama Islam. Pendidikan adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Hampir semua orang akan dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak akan terpisah dengan kehidupan manusia.¹

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan karena, pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yaitu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah yang tertulis di tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharakat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab

¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.²

Tinggi rendahnya derajat seseorang tergantung pada tingkat keimanan dan pendidikan, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al Mujaadalah ayat 11:

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia

²*Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

menjadi dewasa.³ Dalam pengertian umum dan sederhana, makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁴

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti dari proses pembelajaran adalah optimalnya proses belajar siswa. Oleh karena itu dalam menganalisis proses belajar mengajar akan selalu bertumpu pada persoalan bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang optimal sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.⁵ Hal ini mengandung implikasi bahwa guru harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar secara profesional dan efektif.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi,

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

⁴Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 22.

⁵Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru algensindo, 2007), h.1

mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti atau akhlak dan pendidikan jiwa.⁶ Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena dalam ajaran agama Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.⁷ Jadi belajar akan membawa suatu perubahan individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Dengan kata lain belajar adalah rangkaian jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Atas dasar itu seorang pendidik haruslah bijak dalam mengambil tindakan, karena sekecil apapun tindakan guru nantinya akan menimbulkan dampak positif dan negatif pada siswa. Harus dipikirkan bagaimana membentuk kepribadian siswa menjadi baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan terbentuknya kepribadian siswa baik.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan

⁶M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.1-2

⁷Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996), h. 28

sampai pada usaha peningkatan mutu mereka. Kemampuan guru, baik secara operasional, sosial maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan pendidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.⁸

Seorang guru yang memiliki posisi strategis dalam usaha tercapainya kualitas pendidikan yang semakin baik sangat dituntut kemampuan profesionalnya. Untuk melaksanakan profesinya tersebut, maka tenaga pendidik khususnya yang dimaksudkan dalam hal ini guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan.⁹ Pengetahuan, skill dan kemampuan profesional ini harus selalu ditingkatkan, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dunia menjelang tahun 2020 nanti. Dikatakan bahwa skill atau keterampilan guru juga perlu untuk ditingkatkan, sesuai dengan adanya tujuan pendidikan prajabatan guru yang disebutkan seperti berikut:

’Tujuan pendidikan prajabatan guru adalah pemilikan wawasan, sikap, dan keterampilan sebagai warga negara yang berpendidikan tinggi, penguasaan bahan ajaran, penguasaan dan pemahaman tentang segala hal yang berhubungan dengan peserta didik, penguasaan teori dan keterampilan keguruan, pemilikan kemampuan melaksanakan tugas profesional dalam hubungannya dengan latar kerjanya secara organisatoris.’¹⁰

Berdasarkan tujuan pendidikan prajabatan guru yang telah disebutkan di atas, itu berarti bahwa kedudukan guru mempunyai arti penting di dalam pendidikan. Arti penting tersebut bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan peserta didiknya.

⁸Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung; Raja Rosdakarya, 1992), h. 3.

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 1.

¹⁰Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1-2.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan dasar mengajar yang diharapkan dapat membantu menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif.

Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak dipunyai seorang guru.¹¹ keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam mengajar, mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai.

Keterampilan dasar mengajar (*generic teaching skill*) atau keterampilan dasar teknik intruksional yaitu keterampilan yang bersifat generik atau mendasar atau umum yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan bidang studi yang diajarkannya. Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimpletasikan berbagai strategi pembelajaran

Dengan adanya keterampilan dasar mengajar tersebut maka diharapkan dapat mengoptimalkan peran seorang guru dalam proses pembelajaran dikelas. Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa keterampilan dasar mengajar, yaitu sebagai berikut: “(1) Keterampilan bertanya dasar dan lanjut, (2) keterampilan memberikan penguatan (3) keterampilan mengadakan variasi (4) keterampilan

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 99.

menjelaskan (5) keterampilan memimpin diskusi kecil, (6) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan”¹²

Seorang guru yang profesional dituntut agar bisa menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar, salah satunya yaitu keterampilan mengadakan variasi, bila guru tidak menggunakan keterampilan ini, maka akan membuat peserta didik merasa cepat bosan, faktor yang sering menjadi pengganggu dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah faktor kebosanan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja yang akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah akan menurun.

Dalam proses belajar mengajar tiap anak didik mempunyai perhatian, minat dan motivasi yang berbeda. Pada satu saat anak didik mempunyai motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sebagian anak didik belajar dan ada yang tidak ikut belajar melainkan berbincang-bincang mengenai hal-hal yang terlepas dari pelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode mengajar yang terus menerus sama, biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif, akibatnya penyampaian materi pelajaran tidak efektif. Hal ini disebabkan siswa tidak konsentrasi atau mengalami kebosanan dalam menerima materi pelajaran. Salah satu langkah untuk mendorong siswa giat belajar adalah dengan penerapan variasi mengajar bisa membuat pengajaran menjadi tidak kaku,

¹²Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 55.

meningkatkan motivasi siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar dan meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu yang relatif lama.

Rasulullah SAW dalam mengajarkan syariat Islam kepada para sahabat tidak selalu menggunakan metode ceramah, beliau juga mengajarkan dengan berbagai macam variasi, seperti dengan demonstrasi langsung sebagaimana saat mengajarkan shalat dengan benar. Beliau meminta sahabat mengikuti tata cara shalat sesuai dengan contoh yang beliau lakukan sehari-hari.

Meskipun Rasulullah menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan syariat Islam, pembelajaran beliau diberikan beberapa variasi untuk menghindarkan rasa bosan pada para sahabat. Hal ini sesuai dengan hadist riwayat Bukhari berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحْظَةً فَرَأَغَ فِي مَوْعِظَتِهِ إِخْتِيَابًا مِنَ الْمَلَلِ (رواه البخاري)¹³

Guru yang mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bervariasi kemungkinan besar kejenuhan tidak akan terjadi. Kejenuhan siswa dalam memperoleh pelajaran dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung seperti kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman atau pura-pura mau ke kamar kecil hanya untuk menghindari kebosanan. Karenanya, pembelajaran yang bervariasi sangat *urgen* untuk diterapkan oleh guru dalam proses mendidik siswa.¹⁴

¹³Ibnu Hajar Atsqolani, *Fathul Bari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth) Juz 1 h. 172.

¹⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 77-78.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan variasi dalam interaksi antara guru dengan peserta didik. Apabila ketiga aspek tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya, maka akan dapat meningkatkan perhatian, membangkitkan motivasi dan minat belajar mereka. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada keterampilan dasar mengajar lain, karena merupakan keterampilan campuran yang bisa diintegrasikan dengan keterampilan lain. Proses pembelajaran dikatakan bervariasi, apabila guru dapat menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan, serta pola interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan peserta didik itu sendiri. Jadi, dalam hal ini variasi lebih bersifat proses daripada produk.¹⁵

Sekolah Dasar Negeri Teluk Tiram 6 Banjarmasin merupakan salah satu Sekolah Dasar yang sudah mulai mengusahakan dewan gurunya untuk menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar, termasuk juga salah satunya keterampilan mengadakan variasi.

Berdasarkan hasil pengamatan/hasil observasi yang penulis lakukan di SDN Teluk Tiram 6 Banjarmasin guru agama yang mengajar masih kurang kreatif dan kurang terampil dalam mengadakan variasi mengajar, metode yang digunakan, media yang digunakan dan pola komunikasi di dalam proses pembelajaran masih terlihat monoton, seperti dalam menggunakan media dan bahan ajar termasuk dalam kategori kurang karena guru jarang menggunakannya dalam proses

¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8.

pembelajaran atau pengajaran yang bersifat verbalisme, sehingga rawan dengan menurunnya minat dan motivasi siswa dalam belajar dan tumbuhnya rasa bosan pada diri siswa. Di sadari bahwa keterampilan mengadakan variasi (variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa) ternyata sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran di kelas rendah. Karena sudah menjadi sesuatu hal yang wajar bagi guru bila banyak memperoleh kesulitan dalam mengajar di kelas rendah, karena terkadang masih saja ditemukan guru yang dihadapkan dengan permasalahan mengenai penguasaan keterampilan dasar mengajar khususnya keterampilan mengadakan variasi yang kurang optimal.

Berdasarkan uraian singkat dari penulisan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dijabarkan tersebut di atas, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lapangan dengan judul skripsi.

“KETERAMPILAN GURU AGAMA MENGADAKAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI TELUK TIRAM 6 BANJARMASIN”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah fahaman penafsiran judul dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan dan penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Keterampilan

Keterampilan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diambil dari kata “*terampil* yang berarti cakap dan cekatan, dan *keterampilan* yang berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Sedangkan dalam *Kamus Praktis*

Bahasa Indonesia, “*terampil* berarti tangkas, cekatan, dan mahir”.¹⁶

Keterampilan yang penulis maksud di sini adalah kemahiran, ketangkasan, kecekatan, atau kecakapan yang dilakukan oleh guru agama dalam memberikan variasi di Sekolah dasar Negeri Teluk Tiram 6 Banjarmasin.

2. Guru

Guru ialah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.¹⁷ Sedangkan menurut

Zakiyah Darajat, “guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari beban dari orang tua untuk mendidik anak-anak. Dalam hal ini orangtua tetap sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru merupakan tenaga profesional yang membantu orangtua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah”.¹⁸

3. Variasi Mengajar

Variasi mengajar adalah proses perubahan dalam pembelajaran. Variasi mengajar dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan alat dan media pengajaran, variasi dalam pola interaksi antara guru dan siswa.¹⁹

Jadi, yang dimaksud dengan penelitian ini adalah keterampilan guru mengadakan variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pembelajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa di Sekolah Dasar Negeri Teluk Tiram 6 Banjarmasin.

¹⁶Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 164.

¹⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15.

¹⁸Suparlan, *Guru sebagai Profesi*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 11.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Keterampilan Mengadakan Variasi*, (Jakarta: Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1985) h. 4.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana keterampilan guru agama mengadakan variasi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Teluk Tiram 6 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan guru mengadakan variasi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Teluk Tiram 6 Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

1. Pentingnya keterampilan guru dalam mengadakan variasi untuk meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang komunikatif.
2. Mengingat kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa perlu ditingkatkan lagi, karena kunci dari keberhasilan dari suatu pendidikan itu tidak lepas dari cara atau teknik yang digunakan oleh guru tersebut.
3. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan.

4. Keterampilan mengadakan variasi, keterampilan ini merupakan salah satu keterampilan dalam mengajar, keterampilan mengadakan variasi ini mudah untuk dipahami dan dipraktekkan oleh guru dalam proses pembelajaran, dan respon siswa terhadap keterampilan guru dalam mengadakan variasi ini sangat bagus, yaitu termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

E. Tujuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti garap ini, diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan guru agama mengadakan variasi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Teluk Tiram 6 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan guru mengadakan variasi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Teluk Tiram 6 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak:

1. Praktisi
 - a. Sekolah

Menjadi masukan bagi lembaga tentang pentingnya pemberian keterampilan mengadakan variasi.
 - b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru untuk menerapkan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar berlangsung.

c. Bagi Siswa

Mengadakan variasi dapat meningkatkan motivasi dan juga minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

d. Bagi Penulis

Memberikan wawasan dan pengalaman praktis dibidang penelitian. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I, Pendahuluan; bab ini terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori; berisi tentang pengertian keterampilan mengadakan variasi, prinsip keterampilan mengadakan variasi, tujuan dan manfaat keterampilan mengadakan variasi, komponen-komponen variasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan mengadakan variasi.

BAB III, Metode penelitian; bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV, Laporan hasil penelitian; berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.